

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.164,8 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,40% yang terdiri dari 126.175,2 ribu jiwa penduduk laki-laki sedangkan, 125.449,6 ribu jiwa penduduk perempuan, sementara itu tingkat partisipasi kerja laki-laki sebesar 85% sedangkan perempuan sebesar 53% (BPS 2016). Perbedaan tersebut masih mencerminkan adanya kesenjangan gender sebesar 36,1%. Namun seiring banyaknya perempuan beralih dari pekerjaan tanpaupah (*nonreproduktif*) menjadi produktif. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial struktural yaitu berkembangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, sehingga diperkirakan pada tahun 2019 kesenjangan gender akan berkurang (ILO, 2014).

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia, karena sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku bagi industri, serta penanggulangan kemiskinan. Karena sektor pertanian dalam arti luas masih menjadi salah satu sektor unggulan yang bisa memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan daerah, maka sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, salah satu kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat. Sub sektor ini masih di harapkan sebagai lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan baku industri pengolahan dan berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Perempuan Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran seta perempuan. Begitu banyak faktor yang mendukung perempuan untuk bekerja termasuk tanggung jawab keluarga, pola konsumsi, persiapan pendidikan, hak-hak hukum, serta kesempatan kerja, menurut Ollenburger (2002). Pertanian di beberapa daerah cukup besar dan ikut andil dalam pembangunan, terlihat jelas bagaimana

perempuan bekerja bukan saja untuk menambah penghasilan keluarga tetapi sebagai aktivitas utama selain mengurus rumah tangga.

Ketika berbicara tentang petani yang terlitasi dalam pikiran adalah kaum pria yang sebagian hidupnya dihabiskan di ladang untuk memperoleh hasil panen yang maksimal. Pikiran inilah yang akhirnya melahirkan program pembangunan pertanian berbasis perkebunan yang bias gender seperti nampak dalam berbagai program pemberdayaan kelompok wanita tani. Kondisi demikian telah dianggap hal biasa karena dalam budaya kita, perempuan telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya hanya berkutat pada urusan rumah tangga dan ruang geraknya dibatasi dalam ruang lingkup rumah tangga. Sehingga artikulasi peran perempuan menjadi kurang atau tidak tampak.

Salah satu komoditi perkebunan yang mampu mendukung berdirinya pembangunan pertanian adalah tanaman cabe jamu (*Piper Retrofactum Vahl*). Disamping itu komoditi cabe jamu merupakan salah satu produk pertanian unggulan di kabupaten Sumenep dengan prospek yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan kondisi permintaan pasar yang cukup banyak dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik pangsa pasar lokal maupun untuk keperluan ekspor. Sayangnya peluang pasar yang baik tidak diimbangi dengan tingkat produksi yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Perempuan Indonesia terutama dipedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut adalah untuk memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta perempuan. Begitu banyak faktor yang mendukung perempuan untuk bekerja termasuk tanggung jawab keluarga, pola konsumsi, persiapan pendidikan, hak-hak hukum, serta kesempatan kerja, menurut Ollenburger (2002). Perempuan petani di beberapa daerah cukup besar dan ikut andil dalam pembangunan, terlihat jelas bagaimana perempuan bekerja bukan saja untuk menambah penghasilan keluarga tetapi sebagai aktivitas utama selain mengurus rumah tangga.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan umum penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam usahatani cabe jamu dilihat dari aktivitas, akses, kontrol dan benefit. Sehingga secara khusus permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas perempuan dalam usahatani cabe jamu?
2. Bagaimana akses perempuan dalam usahatani cabe jamu?
3. Bagaimana control perempuan dalam usahatani cabe jamu?
4. Bagaimana benefit perempuan dalam usahatani cabe jamu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas perempuan dalam usahatani cabe jamu
2. Mengetahui akses perempuan dalam usahatani cabe jamu.
3. Mengetahui kontrol perempuan dalam usahatani cabe jamu
4. Mengetahui benefit perempuan dalam usahatani cabe jamu

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa : Sebagai bahan informasi tentang peranan perempuan dalam usahatani cabe jamu
2. Bagi penulis : sebagai proses penyelesaian dari tugas akhir kuliah dan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah di terima selama menjalankan proses perkuliahan.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lain yang lebih lanjut, terutama menyangkut tentang peranan perempuan dalam usahatani